

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, perbankan adalah pilar ekonomi dan keuangan. Perbankan di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, undang-undang tersebut menjadi dasar hukum yang utama dalam mengatur berbagai aspek terkait perbankan di Indonesia. Undang-undang tersebut mengatur kelembagaan bank, kegiatan usaha bank, pengawasan bank, hingga perlindungan nasabah. Sistem perbankan Indonesia adalah salah satu pilar paling penting dari dalam perekonomian negara. Dengan berbagai jenis bank dan lembaga keuangan, bank berperan dalam menyalurkan dana, memfasilitasi transaksi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Perbankan Indonesia melibatkan berbagai lembaga perbankan, termasuk bank komersial, bank syariah, bank pembangunan daerah (BPD), dan lembaga keuangan lainnya yang didirikan dan beroperasi di Indonesia, termasuk bank nasional dan bank swasta nasional.

Di dunia perbankan, bank umum memiliki peran penting dan umumnya kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bank umum merupakan institusi keuangan yang berfungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Andrianto, *et al.* 2019: 2). Karena berbagai fungsi dan peran, bank umum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Bank umum Indonesia sangat beragam, dengan berbagai fungsi dan prioritas bisnis masing-masing.

Penting bagi suatu bank di Indonesia agar terus menjaga performanya agar keuangan tetap stabil dan sehat, sehingga dapat menjalankan tujuannya dengan optimal. Menurut Astuti (2021: 5), laporan keuangan bank mencerminkan gambaran menyeluruh mengenai keadaan keuangan bank. Bank dapat menjadikan laporan keuangan perbankan sebagai alat ukur bagi masyarakat ataupun investor serta pemangku kepentingan lainnya untuk menilai tingkat kesehatan bank, apakah bank dapat dikatakan sehat ketika dilihat dari tingkat profitabilitasnya, profitabilitas dapat diukur berdasarkan jumlah laba bersih yang diperoleh bank dalam setiap periode tertentu. Berikut tabel terkait laba bersih perbankan Indonesia pada tahun 2022-2024.

*Tabel 1. 1*  
*Total Aset dan Laba Bersih Perbankan pada Tahun 2022-2024*  
*(dalam miliar rupiah)*

| No. | Nama Bank             | Aset      | Laba Bersih |        |
|-----|-----------------------|-----------|-------------|--------|
|     |                       |           | 2024        | 2022   |
| 1.  | Bank Mandiri          | 2.427.223 | 61.165      | 44.952 |
| 2.  | Bank Rakyat Indonesia | 1.992.983 | 60.644      | 51.408 |
| 3.  | Bank Central Asia     | 1.449.301 | 54.851      | 40.756 |
| 4.  | Bank Negara Indonesia | 1.129.806 | 21.669      | 18.482 |
| 5.  | Bank Tabungan Negara  | 469.615   | 3.007       | 3.045  |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan nilai laba bersih dari 5 perbankan yang memiliki aset terbesar di Indonesia. Besarnya laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan perbankan mencerminkan efektivitasnya dalam menjalankan

operasional bisnisnya. Tabel 1.1 mengilustrasikan fluktuasi tingkat laba bersih perbankan yang terjadi antara tahun 2022 hingga tahun 2024, mengalami terjadinya kenaikan dan penurunan laba. Laba bersih bank Mandiri tahun 2024 tercatat Rp61.165 miliar menunjukkan pertumbuhan sebesar 36,06% dibanding tahun 2022, dengan total aset sebesar Rp2.427.223 miliar. Pada tahun 2024, laba bersih bank BRI naik menjadi Rp60.644 miliar, meningkat 17,97% dibandingkan tahun 2022 yaitu, Rp51.408 miliar pada tahun 2022 dengan total aset Rp1.992.983 miliar. Bank BCA mengalami kenaikan laba bersih sebesar 34,59% menjadi Rp54.851 miliar ditahun 2024 dengan total aset sebesar Rp1.449.301 miliar. Bank BNI mencatat laba bersih Rp18.482 miliar pada tahun 2022. Tahun 2024, laba bersih BNI naik menjadi Rp21.669 miliar, meningkat 17,24% dibanding tahun 2022 dengan total aset Rp1.129.806 miliar. Akan tetapi disisi lain bank BTN melaporkan laba bersih konsolidasi yang diperoleh dalam tahun 2022 berjalan Rp3.045 miliar turun sebesar 1,25% dari Rp3.007 miliar pada tahun 2024, penurunan laba bank BTN disebabkan kenaikan beban bunga sebesar 21,9% serta beban operasional yang tinggi sebesar 12,1%.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi kesehatan suatu perusahaan berdasarkan hasil yang dicapai dalam periode tertentu. Kinerja keuangan sebagai pencapaian manajemen yang dinilai dari aspek finansial, dengan tujuan utama meningkatkan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai hasil dari upaya perusahaan dalam menilai seberapa efisien dan efektif kegiatan operasional keuangan yang telah dijalankan secara berkesinambungan. (Nugroho Cahyo *et al*, 2024).

Kinerja Keuangan menjadi salah satu indikator dalam menilai keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah kunci utama dalam menentukan kesehatan rasio keuangan bank. Besaran profitabilitas yang dianalisis berdasarkan *Return on Assets* (ROA) menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. ROA adalah indikator profitabilitas yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kekuatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. (Andrianto, *et al.* 2019: 187).

Dalam aspek kuantitatif, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kerugian. Risiko ini mencerminkan ketidakpastian dalam hasil yang diperoleh, di mana semakin besar fluktuasi negatif, maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi (Idowu dan Awoyemi, 2014). Oleh karena itu, pengelolaan risiko dalam perbankan memiliki peran yang sangat penting, karena bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam hal penggalangan maupun alokasi dana. Selain itu, karena hubungan bisnis perbankan didasarkan pada kepercayaan, potensi risiko yang akan dihadapi suatu bank semakin besar.

Keberhasilan suatu bank tidak hanya dipengaruhi jumlah giro, tabungan, dan deposito yang dikumpulkan dari masyarakat, tetapi juga oleh besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dalam proses pemberian kredit tersebut, bank akan menghadapi suatu risiko, yaitu risiko kredit. Keberhasilan bank tercermin dari bagaimana mereka mengelola risiko kredit dan memastikan bahwa penyaluran kredit dilakukan secara efektif dan bertanggungjawab. Pengelolaan kredit yang baik dan pengendalian risiko kredit adalah kunci utama bagi keberhasilan dan keberlanjutan bisnis perbankan, karena risiko kredit dapat berdampak signifikan

pada profitabilitas bank. Risiko kredit merujuk pada kemungkinan bahwa debitur atau pihak lainnya tidak akan mampu memenuhi tanggungjawab keuangan mereka kepada bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Selama beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan meningkatnya risiko-risiko utama yang ada yaitu: risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kredit macet yang mencerminkan masalah dalam manajemen risiko kredit.

Pada tahun 2024, OJK mencabut izin usaha lima bank di Indonesia dalam rentang waktu dua bulan. Sepanjang tahun 2022, tercatat empat kasus kebangkrutan bank di Indonesia. Jika melihat sejak tahun 2005, jumlah total bank yang mengalami kebangkrutan mencapai 127 bank di tanah air. OJK mencabut izin usaha bank yang mengalami kebangkrutan akibat masalah mendasar seperti penipuan dan kecurangan. Rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) berdasarkan perhitungan tahunan mengalami peningkatan dari 7,89% pada tahun 2022 menjadi 9,87% pada tahun 2022. Ketua Umum Perbarindo, Tedy Alamsyah, menyatakan bahwa industri perbankan mengalami peningkatan dalam rasio kredit bermasalah. Ia menekankan bahwa perbaikan dalam pengelolaan risiko serta pertumbuhan kinerja yang positif, yang selaras dengan perkembangan ekonomi, akan berkontribusi pada peningkatan kualitas kredit di sektor BPR.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Laras Arlina, "Kredit bermasalah BPR masih menjulang di tengah tren bank bangkrut". *Bisnis.com*, 2024. <https://finansial.bisnis.com/read/20240224/90/1743565/kredit-bermasalah-bpr-masih-menjulang-di-tengah-tren-bank-bangkrut>. (Diakses pada 19 Februari 2025).

Risiko kredit merupakan risiko paling utama yang dihadapi bank, dan kesuksesan bisnis mereka bergantung pada pengukuran yang tepat serta efisiensi tinggi dalam mengelola risiko ini dibandingkan dengan risiko lainnya. Risiko kredit akan dialami oleh bank ketika nasabah tidak dapat melunasi hutang atau kredit yang telah diterima saat jatuh tempo. Indikator yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL), yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menilai tingkat kegagalan debitur dalam mengembalikan dana. (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016).

Selain risiko kredit, risiko likuiditas juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank. Secara umum, likuiditas merujuk pada ketersediaan modal yang dapat digunakan untuk investasi dan pengeluaran. Dalam konteks perbankan, likuiditas mencerminkan daya saing bank dalam memenuhi penarikan deposito, permintaan yang jatuh tempo, serta kewajiban pinjaman (Azhar & Muharam, 2017). Risiko likuiditas adalah tantangan yang dihadapi perusahaan ketika tidak mampu melunasi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun panjang, yang dapat menghambat operasional hingga mengganggu kelangsungan bisnis.

Beberapa bank mengalami masalah likuiditas yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Darmawan Junaidi, selaku Direktur Utama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI), mengungkapkan bahwa kondisi likuiditas perbankan pada tahun 2024 mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Ia mengungkapkan bahwa meskipun likuiditas perbankan hingga kini masih dalam kondisi yang cukup, terdapat penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit, fleksibilitasnya dinilai tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Sebagai referensi, OJK telah menetapkan

target pertumbuhan kredit perbankan antara 9% hingga 11%, sementara dana pihak ketiga (DPK) ditargetkan tumbuh sebesar 6% hingga 8% sepanjang tahun 2024. Hingga Februari 2024, menurut Bank Indonesia (BI), pertumbuhan kredit perbankan mencapai 11,28%, sementara peningkatan DPK sebesar 5,66%. Berdasarkan data yang tersedia, ada kesenjangan antara pertumbuhan kredit dan deposito pelanggan yang harus mempengaruhi profitabilitas bank. Meskipun tantangan likuiditas tahun ini, Dharmawan menegaskan bahwa Bank Mandiri tetap memiliki tanggung jawab dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Selain itu, perusahaan akan terus berkembang dengan menjaga standar kualitas pembiayaan pembiayaan.<sup>2</sup>

Dalam manajemen likuiditas, bank berusaha menjaga rasio likuiditas dengan mengurangi dana yang tidak digunakan, untuk meningkatkan pendapatan sambil meminimalkan risiko. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang berfungsi sebagai indikator dalam menilai risiko likuiditas suatu perusahaan. Terdapat hubungan kuat antara LDR dan profitabilitas bank. Tingginya rasio LDR menandakan peningkatan penyaluran kredit, memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan bunga dan pada akhirnya mendorong peningkatan ROA.

Tidak hanya itu, gangguan operasional seperti serangan siber dan masalah sistem teknologi informasi juga turut berkontribusi terhadap penurunan kinerja keuangan bank. Di satu sisi, digitalisasi memudahkan akses, meningkatkan inklusi keuangan, dan memperdalam pasar keuangan. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga

---

<sup>2</sup> Sulisty Annisa, "Bos Bank Mandiri (BMRI) Ungkap Likuiditas jadi Tantangan Perbankan", Jakarta: Bisnis.com, 2024. <https://finansial.bisnis.com/read/20240401/90/1754517/bos-bank-mandiri-bmri-ungkap-likuiditas-jadi-tantangan-perbankan-2024>. (Diakses pada 19 Februari 2025).

dapat menghadirkan risiko bagi sistem keuangan, seperti interkoneksi antar lembaga perbankan serta munculnya model bisnis baru yang risikonya belum sepenuhnya dipahami. Contoh kasus Silicon Valley Bank di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa masih ada model bisnis dengan risiko yang belum sepenuhnya dikenali, termasuk risiko yang muncul akibat digitalisasi, seperti serangan siber. Ancaman ini bersifat terus-menerus dan dapat berdampak besar terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Serangan siber berpotensi menyebabkan gangguan operasional pada layanan keuangan perbankan, seperti transaksi keuangan, yang pada akhirnya bisa meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Selain itu, terdapat kasus pencurian data yang berdampak merugikan bagi institusi keuangan maupun konsumen. Selain pencurian data, manipulasi informasi dan transaksi keuangan seperti penggelapan dana juga menjadi ancaman serius. Pada akhirnya, tindakan tersebut dapat melemahkan integritas sistem keuangan dan mengganggu Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Untuk mengatasi risiko serangan siber, institusi keuangan harus menerapkan sistem keamanan siber yang tangguh, meningkatkan kesadaran publik terhadap ancaman digital, serta berinvestasi dalam teknologi dan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan untuk menghadapi serangan siber secara optimal.<sup>3</sup>

Menurut Wahyuni (2022: 114) risiko operasional adalah risiko cacat dalam sistem informasi dan kontrol internal yang menyebabkan kerugian. Risiko ini dapat dibagi menjadi risiko penipuan, risiko informasi yang salah, risiko yang tak

---

<sup>3</sup> Pratama Galih. "BI Beberkan 3 Ancaman Besar yang Dihadapi Sektor Keuangan RI." Jakarta:Infobanknews,2020.<https://infobanknews.com/bi-beberkan-3-ancaman-besar-yang-dihadapi-sektor-keuangan-ri/>. (Diakses pada 19 Februari 2025).

terhindarkan seperti banjir, dan risiko pribadi. Risiko ini muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh pihak internal perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perbankan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin efisien bank dalam menekan biaya operasional BOPO, semakin besar potensi keuntungan yang diraih, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2018: 150).

Salah satu elemen yang turut berperan dalam menentukan nilai sebuah perusahaan adalah besarnya skala perusahaan. Skala ini mencerminkan ukuran perusahaan, yang bisa diidentifikasi melalui jumlah modal yang digunakan, total aset yang dimiliki, serta volume penjualan yang diperoleh. Perusahaan dengan skala besar menunjukkan adanya kemajuan dan pertumbuhan yang positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan telah mengkaji kinerja keuangan perbankan, antara lain penelitian Nuryanto, *et al.* (2020), yang menunjukkan hasil bahwa NPL dan LDR serta BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian sejenis lainnya oleh Sudiyatno, *et al.* (2021) menunjukkan hasil risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian Heryani, *et al.* (2022), menunjukkan bahwa risiko kredit yang dinilai menggunakan rasio NPL dan efisiensi operasional yang menggunakan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA, sedangkan risiko likuiditas yang dinilai menggunakan

rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA. Penelitian sejenis lainnya oleh Yunike, *et al.* (2023) menyatakan risiko kredit dan risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh, di sisi lain efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam dan tidak konsisten terkait pengaruh antara risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) sebagai variabel bebas, serta kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel terikat. Ketidakkonsistenan ini mencerminkan adanya celah penelitian yang belum terjawab secara komprehensif, khususnya dalam konteks industri perbankan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti hubungan antar rasio keuangan secara parsial, tanpa mempertimbangkan kontribusi masing-masing risiko terhadap stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam berbagai aspek yang berkontribusi terhadap stabilitas bank melalui performa keuangannya dalam industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan memiliki peran krusial dalam perekonomian, seperti mendukung kegiatan investasi, perdagangan, dan pembangunan. Dengan meneliti kinerja keuangan sektor perbankan, dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem keuangan, mengantisipasi potensi risiko, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi dan stabilitas sektor perbankan, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah risiko kredit dapat memengaruhi kinerja keuangan pada perbankan Indonesia.
2. Apakah risiko likuiditas dapat memengaruhi kinerja keuangan pada perbankan Indonesia.
3. Apakah efisiensi operasional dapat memengaruhi kinerja keuangan pada perbankan Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menguji teori-teori yang sudah ada dengan data empiris yang relevan, sehingga dapat memperkuat atau merevisi teori tersebut.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas, baik dalam konteks akademis maupun praktis.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman terkait bagaimana menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan risiko kredit, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi sekaligus masukan bagi perusahaan perbankan terutama yang berfungsi sebagai bank umum konvensional agar dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan serta memaksimalkan pendapatan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi terkait berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan nilai ROA, NPL, LDR, dan BOPO dalam perusahaan perbankan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

**Bab I:** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian.

**Bab II:** Landasan teori berisi terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini. Pada bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bab III:** Metode penelitian, pada bab ini dijelaskan secara rinci terkait rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, dan teknik analisis data yang diterapkan.

**Bab IV:** Hasil penelitian, bab ini memuat penjelasan rinci tentang deskripsi data yang dipakai dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan terkait temuan penelitian.

**Bab V:** Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran, serta rangkuman dari hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian, serta rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*)**

Teori manajemen risiko pertama kali dikemukakan oleh Henry Fayol, (1916) teori manajemen risiko merupakan bagian dari konsep manajemen yang lebih luas, manajemen risiko adalah elemen penting dalam fungsi dasar manajemen, khususnya dalam menjaga keamanan organisasi. Ia memandang risiko sebagai aspek yang perlu dikenali, dipahami, dan diatasi untuk memastikan stabilitas dan keberlanjutan operasional organisasi. Manajemen risiko adalah upaya suatu organisasi dalam mengenali, mengevaluasi, dan mengelola berbagai ancaman serta tantangan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuannya. (Sarjana *et al.*, 2022: 3). Manajemen risiko adalah metode secara sistematis dan logik dengan tujuan untuk melakukan pengarahannya, identifikasi, mengawasi, penentuan solusi, pelaporan risiko, serta pengelolaan organisasi guna mengatasi berbagai tantangan risiko (As-Sajjad *et al.*, 2020:4).

Setiap risiko yang muncul dalam aktivitas organisasi perlu diantisipasi melalui langkah-langkah seperti identifikasi, analisis, dan pengelolaan konsekuensi secara terstruktur oleh organisasi. Manajemen risiko merupakan aspek yang sangat penting, karena dengan penerapan pengelolaan risiko yang efektif, organisasi dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko, sekaligus mengurangi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Untuk

meminimalkan risiko, strategi pengembangan manajemen risiko mencakup langkah-langkah perusahaan dalam mengenali dan mengelola berbagai potensi ancaman yang memengaruhi seluruh aspek aset bisnis, data pelanggan, serta kekayaan intelektual perusahaan. (Sarjana *et al.*, 2022:5). Manajemen risiko memiliki peran krusial dalam mencegah skenario terburuk yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari konsumen, pemangku kepentingan, masyarakat, maupun pemerintah sebagai regulator (Maheswari *et al.*, 2022:14).

Manajemen risiko membantu mengidentifikasi dan mengelola potensi ancaman yang akan memengaruhi kinerja keuangan, contohnya volatilitas pasar, risiko kredit, atau risiko likuiditas. Dengan mitigasi risiko yang efektif, perusahaan dapat menghindari kerugian finansial yang signifikan. Dengan mengelola risiko operasional secara efektif, perusahaan dapat mengurangi biaya yang timbul akibat gangguan operasional, kecelakaan, atau kegagalan sistem. Hal ini meningkatkan efisiensi keuangan, sehingga menghasilkan margin keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki kerangka manajemen risiko yang kokoh dapat merencanakan keuangan dengan lebih baik karena mereka telah memperhitungkan kemungkinan risiko. Hal ini menciptakan kestabilan dalam pengelolaan arus kas dan meminimalkan kinerja keuangan serta, memungkinkan bank untuk memperkirakan potensi kerugian, dengan adanya manajemen risiko bank dapat mengantisipasi ketidakpastian dan bank dapat mengarahkan masyarakat untuk menghindari kerugian serius. Manajemen risiko perlu diterapkan melalui rencana yang mencakup semua tingkat dan fungsi organisasi sebagai bagian dari proses operasionalnya.

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen, tanpa memandang apakah mereka adalah individu, kelompok, atau organisasi. Prinsipal adalah orang yang berhak memberi keputusan tentang masa depan perusahaan dan memberikan tanggungjawab kepada pihak lain (agen). Teori keagenan menguraikan hubungan antara manajemen yang bertindak sebagai agen, dan pemilik yang berperan sebagai prinsipal. Prinsipal merupakan individu yang memberikan instruksi kepada agen untuk menjalankan berbagai aktivitas atas namanya. Ketika dua atau beberapa pihak menjalin hubungan keagenan, terdapat tiga kemungkinan bentuk hubungan keagenan yang dapat terjadi sebagai berikut.

1. Hubungan antara pemegang saham dan manajemen, terjadi ketika manajemen memiliki jumlah saham yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lain, sehingga manajer cenderung melaporkan laba dengan nilai lebih tinggi atau bersikap konservatif.
2. Dalam hubungan antara manajemen dan kreditur, manajemen cenderung menyajikan laporan laba yang lebih tinggi, karena kreditur umumnya berasumsi bahwa perusahaan dengan laba besar memiliki kemampuan untuk melunasi utang serta bunga tepat waktu.
3. Dalam hubungan antara manajemen dan pemerintah, manajer biasanya menyajikan laporan laba dengan pendekatan yang lebih konservatif. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengawasan yang lebih intens dari pemerintah, analisis sekuritas, serta pihak-pihak

berkepentingan lainnya. Secara umum, perusahaan besar menghadapi berbagai konsekuensi tertentu.

Teori keagenan (*agency theory*) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan karena teori ini membahas hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen bank). Misalnya, manajemen perbankan mungkin lebih fokus pada pertumbuhan aset atau ekspansi, sementara pemegang saham menginginkan pengembalian investasi yang maksimal. Konflik ini dapat meningkatkan biaya keagenan, seperti biaya pengawasan dan insentif, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas bank.

Teori keagenan relevan dalam pengelolaan risiko kredit, manajemen bank bertanggung jawab untuk memastikan bahwa portofolio kredit dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko gagal bayar. Apabila risiko kredit tidak ditangani secara optimal, hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank. Ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat mempersulit pemegang saham dalam menilai kinerja keuangan yang sesungguhnya. Jika informasi keuangan tidak transparan atau tidak akurat, risiko keagenan dapat meningkat. Maka, perusahaan perbankan perlu memastikan transparansi laporan keuangan, memperkuat tata kelola, dan menerapkan insentif yang tepat agar kepentingan manajemen tetap selaras dengan pemegang saham.

### **2.1.3 Definisi Perbankan**

Perbankan merupakan institusi yang berfungsi sebagai penerima dana simpanan dari masyarakat dan memberikan pinjaman kepada individu atau perusahaan yang memerlukan dana (Mishkin, 2015). Perbankan mencakup segala hal yang berkenaan dengan bank, institusi, aktivitas bisnis, serta metode dan prosedur dalam menjalankan operasionalnya (Suyatno, 2016:78). Bank dalam definisi sederhana adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat, menyalurkannya, dan menyediakan layanan perbankan. Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Adapun beberapa fungsi utama perbankan yaitu (1) Mengumpulkan dana yang dimana bank mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan, deposito, giro) yang kemudian akan digunakan untuk menyalurkan kredit, (2) Menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun kepada masyarakat melalui fasilitas kredit untuk berbagai keperluan, seperti konsumsi, investasi, modal kerja, dan sebagainya, (3) Di dalam bank juga dapat mengenal istilah pembayaran. Suatu bank akan memfasilitasi berbagai jenis pembayaran, baik tunai maupun non-tunai, seperti transfer antar bank, pembayaran tagihan, dan penggunaan kartu debit/kredit, (4) Serta adapun jasa perbankan lainnya seperti: penyimpanan barang berharga, penukaran valuta asing, dan layanan perbankan elektronik.

Prinsip dasar perbankan Indonesia dalam menjalankan usahanya didasarkan pada demokrasi ekonomi dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Sektor perbankan di Indonesia berperan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat guna mendukung pemerataan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional demi kesejahteraan.

Intermediasi bank adalah fungsi utama bank sebagai lembaga keuangan yang bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam proses ini, bank mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito, lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada individu maupun sektor usaha. Fungsi intermediasi ini membantu memperlancar arus pembayaran, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu, bank juga berperan dalam menetapkan kebijakan moneter di tingkat makro dan menyediakan pembiayaan bagi pengusaha di tingkat mikro.

Tingkat suku bunga kredit sangat bergantung pada besaran suku bunga simpanan. Jika suku bunga simpanan meningkat atau menjadi lebih mahal, maka suku bunga pinjaman juga akan naik, dan sebaliknya. Selain faktor bunga simpanan, tingkat suku bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh margin keuntungan yang ditetapkan serta biaya operasional yang dikeluarkan, alokasi cadangan risiko kredit macet, pajak serta faktor lainnya. Bank konvensional memperoleh keuntungan utama dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada nasabah dan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan (Kasmir, 2004).

#### 2.1.4 Kegiatan Perbankan

Secara umum, aktivitas perbankan di Indonesia mencakup berbagai jenis kegiatan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk:
  - a. Simpanan giro (*demand deposit*) adalah jenis simpanan di bank yang dapat ditarik kapan saja memanfaatkan cek maupun bilyet giro sebagai alat pembayaran.
  - b. Simpanan tabungan (*saving deposit*) merupakan dana yang disimpan di bank, dana dapat ditarik sesuai perjanjian antara bank dan nasabah, dengan memanfaatkan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana lain yang tersedia.
  - c. Simpanan deposito (*time deposit*) adalah jenis simpanan di bank yang hanya dapat dicairkan setelah mencapai jangka waktu yang telah ditentukan dan dapat ditarik menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit seperti:
  - a. Kredit investasi merupakan pinjaman yang diberikan kepada investor untuk keperluan investasi, baik dalam bentuk aset bergerak maupun tidak bergerak, dengan jangka waktu penggunaan yang bersifat jangka panjang.
  - b. Kredit modal kerja merupakan pinjaman jangka pendek yang diberikan kepada pengusaha untuk mendukung operasional usaha dan kelancaran transaksi perdagangan.
  - c. Kredit perdagangan merupakan fasilitas pinjaman yang diberikan kepada pelaku usaha di sektor perdagangan, mencakup pedagang

besar, menengah, maupun kecil, baik dalam bentuk agen maupun pengecer.

- d. Kredit konsumtif merupakan pinjaman yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang bersifat konsumtif. Biasanya, kredit ini digunakan untuk keperluan individu tanpa tujuan produktif.
  - e. Kredit produktif merupakan pinjaman yang dimanfaatkan untuk menciptakan barang atau jasa dalam rangka mendukung aktivitas produktif.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) antara lain:
- a. Mengelola penerimaan setoran untuk berbagai pembayaran, termasuk pajak, tagihan telepon, air, listrik, serta biaya pendidikan.
  - b. Menyediakan layanan pembayaran untuk berbagai keperluan, termasuk gaji/pensiun/honorarium, pembayaran dividen, kupon, serta bonus atau hadiah.
  - c. Dalam pasar modal, bank dapat berperan sebagai penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek (*pialang/broker*), pedagang efek (*dealer*), serta perusahaan pengelola dana (*investment company*).
  - d. Transfer uang, yaitu layanan yang memungkinkan pengiriman dana antar bank, baik dalam jaringan bank yang sama maupun berbeda. Proses ini dapat dilakukan untuk transaksi dalam kota, luar kota, maupun lintas negara.
  - e. Inkaso (*collection*), jasa penagihan utang antar bank dari luar kota dalam bentuk cek, bilyet giro atau surat berharga lainnya yang berasal dari uang kertas dalam dan luar negeri.

- f. Kliring (*clearing*) adalah layanan perbankan yang memungkinkan penarikan warkat, seperti cek atau bilyet giro, yang berasal dari satu kota, termasuk transaksi transfer antar bank dalam wilayah yang sama.
- g. *Safe deposit box* yaitu layanan penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan dokumen penting, seperti surat berharga, serta benda berharga lainnya.
- h. *Bank card* adalah layanan penerbitan kartu kredit yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai transaksi serta menarik uang tunai di ATM kapan saja.
- i. Bank garansi adalah bentuk jaminan yang diberikan kepada nasabah untuk mendukung pembiayaan proyek tertentu, memastikan kelangsungan dan kepastian dalam pelaksanaan proyek tersebut.
- j. Referensi bank adalah surat resmi yang diterbitkan oleh bank untuk memberikan keterangan mengenai nasabahnya.
- k. *Bank draft* jenis wesel yang dikeluarkan oleh bank sebagai alat pembayaran yang dijamin oleh bank penerbitnya.
- l. *Letter of credit (L/C)* adalah layanan yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan transaksi ekspor dan impor.
- m. Cek wisata adalah cek perjalanan yang sering digunakan oleh turis untuk berbelanja di berbagai tempat.
- n. Serta jasa lainnya.

### 2.1.5 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja merupakan pencapaian hasil kerja yang selaras dengan sasaran strategis organisasi, mencakup kepuasan pelanggan serta kontribusi terhadap aspek ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja merupakan proses atau pendekatan untuk meningkatkan kemampuan, penampilan, atau prestasi seseorang di tempat kerja. Ada berbagai metode yang dapat digunakan oleh perusahaan atau organisasi untuk mencapai hal ini (Mardiasmo, 2022). Kinerja merujuk pada hasil yang tercapai oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Tingkat keberhasilan kinerja diukur berdasarkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan aspek kualitas, kuantitas, waktu, serta pemanfaatan sumber daya.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diukur melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan berbasis pasar menunjukkan kinerja pemegang saham. Kinerja pemegang saham mencerminkan kenaikan harga saham dan nilai harga saham, yang kepuasannya tercermin pada harga saham dan apresiasi harga saham. Kedua, pendekatan berbasis akuntansi mengukur kemampuan manajer dalam membuat keputusan internal dan mengelola perusahaan secara efisien, terutama dalam alokasi dana untuk program dan kebijakan yang telah ditetapkan. Indikator yang digunakan antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Ketiga, pendekatan perseptual menggunakan survei untuk mendapatkan penilaian subjektif dari responden mengenai kesehatan keuangan perusahaan, kebijakan aset, dan pencapaian tujuan finansial dibandingkan dengan pesaing (Nagu, 2021).

Profitabilitas merupakan indikator kunci dalam menilai stabilitas keuangan serta efisiensi operasional suatu bank. Salah satu rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. ROA tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik karena bank mampu memanfaatkan asetnya secara optimal. (Dendawijaya, 2009).

#### **2.1.6 Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini dapat terjadi pada berbagai jenis pinjaman, termasuk pinjaman perorangan, pinjaman usaha, dan pinjaman pemerintah. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), risiko kredit merupakan kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh debitur atau pihak terkait dalam memenuhi kewajiban pinjaman kepada pihak bank. Dalam upaya mengelola risiko kredit, bank umumnya menjalankan analisis kredit secara teliti sebelum menyetujui pemberian pinjaman, termasuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman, memeriksa riwayat kredit, dan menetapkan syarat-syarat pinjaman yang sesuai. Selain itu, pihak bank juga dapat menggunakan berbagai instrumen keuangan, seperti asuransi kredit dan derivatif kredit, untuk melindungi bank dari potensi kerugian akibat risiko kredit.

Risiko kredit dapat berdampak signifikan pada kesehatan keuangan bank dan lembaga keuangan lainnya. Berikut merupakan beberapa aspek penting terkait risiko kredit dalam dunia perbankan.

- 1) Kegagalan Pembayaran: Ketika peminjam gagal membayar pinjaman, bank dapat mengalami kerugian finansial yang signifikan.
- 2) Penilaian Kredit: Bank melakukan analisis kredit yang cermat sebelum memberikan pinjaman untuk menilai kemampuan peminjam dalam membayar kembali pinjaman.
- 3) Diversifikasi Portofolio: Bank sering kali mendiversifikasi portofolio pinjaman mereka untuk mengurangi risiko kredit dengan menyebarkan pinjaman ke berbagai sektor dan jenis peminjam.
- 4) Cadangan Kerugian Kredit: Bank menyisihkan cadangan untuk menutupi potensi kerugian akibat risiko kredit.
- 5) Pengawasan dan Regulasi: Otoritas keuangan mengawasi dan mengatur praktik pemberian kredit untuk memastikan stabilitas sistem keuangan.

Untuk mengatasi terjadinya risiko kredit suatu bank dapat melakukan mitigasi risiko kredit yang merupakan proses yang dilakukan suatu perusahaan untuk mengurangi kerugian gagal kredit atau *credit loss*. Proses ini melibatkan penilaian kelayakan kredit, pemantauan profil kredit, dan pengelolaan risiko untuk mencegah kerugian pendapatan, serta memastikan neraca dan arus kas yang sehat.

*Non-Performing Loan (NPL)* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kapasitas bank dalam menghitung tingkat kegagalan debitur dalam melunasi kewajiban pembayaran dana (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016). NPL mengukur persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah merupakan pinjaman yang gagal dilunasi oleh debitur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menyatakan batas

maksimum rasio kredit bermasalah (NPL) ditetapkan sebesar 5% (Lima Persen). Ketentuan ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan nasional, meningkatkan kualitas portofolio kredit, serta memastikan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit secara sehat dan berkelanjutan.

NPL dapat dipengaruhi oleh kredit rembes atau deposit cair, kredit rembes secara langsung meningkatkan NPL karena kredit tersebut termasuk dalam kredit bermasalah sehingga semakin meningkatnya NPL semakin tinggi risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank dan semakin buruk kesehatan keuangan bank, sedangkan deposit cair mempengaruhi NPL secara tidak langsung jika likuiditas bank terganggu akibat banyaknya kredit rembes, bank tersebut mungkin terpaksa memberikan kredit dengan persyaratan yang lebih longgar untuk mendapatkan dana segar.

#### **2.1.7 Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas terjadi saat ketidakmampuan bank dalam menciptakan arus kas dari aset produktif maupun dari penjualan aset (termasuk aset likuid), penghimpunan dana dari masyarakat, transaksi antarbank, atau pinjaman yang diperoleh Ikatan Bankir Indonesia (2015). Risiko likuiditas akan timbul ketika bank sudah tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo, sederhananya bank tidak memiliki cukup uang tunai atau aset yang mudah untuk dijual dan memenuhi kebutuhan dana saat dibutuhkan.

Risiko likuiditas dalam dunia perbankan merupakan risiko yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana oleh nasabah atau pembayaran kewajiban lainnya, karena kurangnya likuiditas atau aset yang mudah dicairkan. Bank harus melakukan

analisis terhadap manajemen keuangan guna mengidentifikasi waktu-waktu krusial dalam penyelesaian kewajiban dan penagihan kredit. Risiko ini dapat terjadi jika bank tidak memiliki cukup dana tunai atau aset likuid untuk memenuhi permintaan tersebut. Beberapa aspek yang dapat menyebabkan munculnya risiko likuiditas antara lain.

1. Penarikan Dana Secara Mendadak: Jika banyak nasabah menarik dana mereka secara bersamaan, bank mungkin kesulitan untuk memenuhi permintaan tersebut.
2. Kegagalan Pasar: Jika pasar keuangan mengalami kegagalan atau krisis, bank mungkin kesulitan untuk menjual aset likuidnya dengan cepat dan tanpa kerugian.
3. Manajemen Aset dan Liabilitas yang Buruk: Jika bank tidak mengelola aset dan liabilitasnya dengan baik, misalnya dengan memiliki terlalu banyak pinjaman jangka panjang yang tidak mudah dicairkan, risiko likuiditas dapat meningkat.

LDR merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. LDR adalah indikator yang mengukur proporsi kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana yang dihimpun dari berbagai sumber, seperti giro, tabungan, dan deposito (Dendawijaya, 2009). LDR dihitung dengan membandingkan total kredit yang disalurkan dengan pendanaan yang bersumber dari dana masyarakat serta instrumen surat berharga. Ketika nilai LDR meningkat, tingkat likuiditas bank cenderung menurun (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016, rasio LDR memiliki batas ideal, dengan batas bawah sebesar 80% dan batas atas sebesar 92%. Jika LDR berada di bawah 80%, ini menunjukkan bahwa perbankan belum optimal dalam mendistribusikan kredit kepada masyarakat, yang berakibat pada rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya, apabila LDR melebihi 92%, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang diberikan oleh bank melampaui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, sehingga bank berisiko mengalami kekurangan likuiditas dalam memenuhi kewajibannya.

#### **2.1.8 Efisiensi Operasional**

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 18/POJK.03/2016 risiko operasional diartikan sebagai ancaman yang terjadi akibat kekurangan atau kegagalan dalam proses internal, kesalahan manusia, serta gangguan pada sistem, atau kejadian eksternal yang berdampak pada operasional bank. Efisiensi operasional adalah kemampuan perbankan dalam memanfaatkan dana yang dimiliki oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut (Dendawijaya, 2009). Untuk mengelola risiko operasional, bank biasanya menerapkan berbagai strategi, seperti: pengendalian internal, pelatihan karyawan untuk meningkatkan keterampilan, penggunaan teknologi yang canggih dan system keamanan yang kuat, serta manajemen risiko yang efektif.

Untuk mengukur efisiensi operasional, salah satu indikator yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

Biaya operasional meliputi seluruh pengeluaran yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas bisnis bank, seperti biaya bunga, penyusutan, pemasaran, tenaga kerja, serta berbagai biaya operasional lain yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha (Dendawijaya, 2009). Sumber utama pendapatan operasional bank adalah bunga yang diperoleh dari kredit serta investasi operasional lainnya (Dendawijaya, 2009).

Bank perlu berhati-hati dalam menggunakan biaya operasional terkait dengan kegiatan usahanya karena apabila terjadi sebuah masalah yang disebabkan faktor internal maupun eksternal, seperti nasabah yang lari akan mempengaruhi persentase rasio BOPO. Nasabah yang lari (*churn*) dapat meningkatkan biaya operasional bank karena perlu mengeluarkan biaya untuk akuisisi nasabah baru untuk menggantikan nasabah yang hilang dan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga berpengaruh terhadap persentase rasio BOPO.

Semakin rendah rasio BOPO, semakin efektif pengelolaan biaya operasional oleh pihak perbankan. Sebaliknya, ketika rasio BOPO mengalami peningkatan, hal ini dapat berdampak pada penurunan laba maupun tingkat profitabilitas bank. Penyesuaian tingkat efisiensi BOPO sebagaimana diatur dalam Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan SP-34/DKNS/OJK/4/2016 yang dirilis pada 28 April 2016, menetapkan bahwa bank yang tergolong dalam kategori BUKU 3 dan BUKU 4 diwajibkan menjaga rasio BOPO di bawah 75%, sedangkan bank dalam kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 harus mempertahankan rasio BOPO di bawah 85%. Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan biaya operasional perbankan.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan telah mengkaji kinerja keuangan perbankan. Meskipun terdapat beberapa persamaan dalam analisis dan metode, tetap ada perbedaan yang signifikan. Beberapa peneliti terdahulu, Nuryanto *et al.* (2020), Sudiyatno *et al.* (2021), Nurhasanah, Maryono (2021), Heryani, *et al.* (2022), Silvie, *et al.* (2022), Yunike, *et al.* (2023). Yang telah meneliti terkait risiko kredit, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap kinerja perbankan.

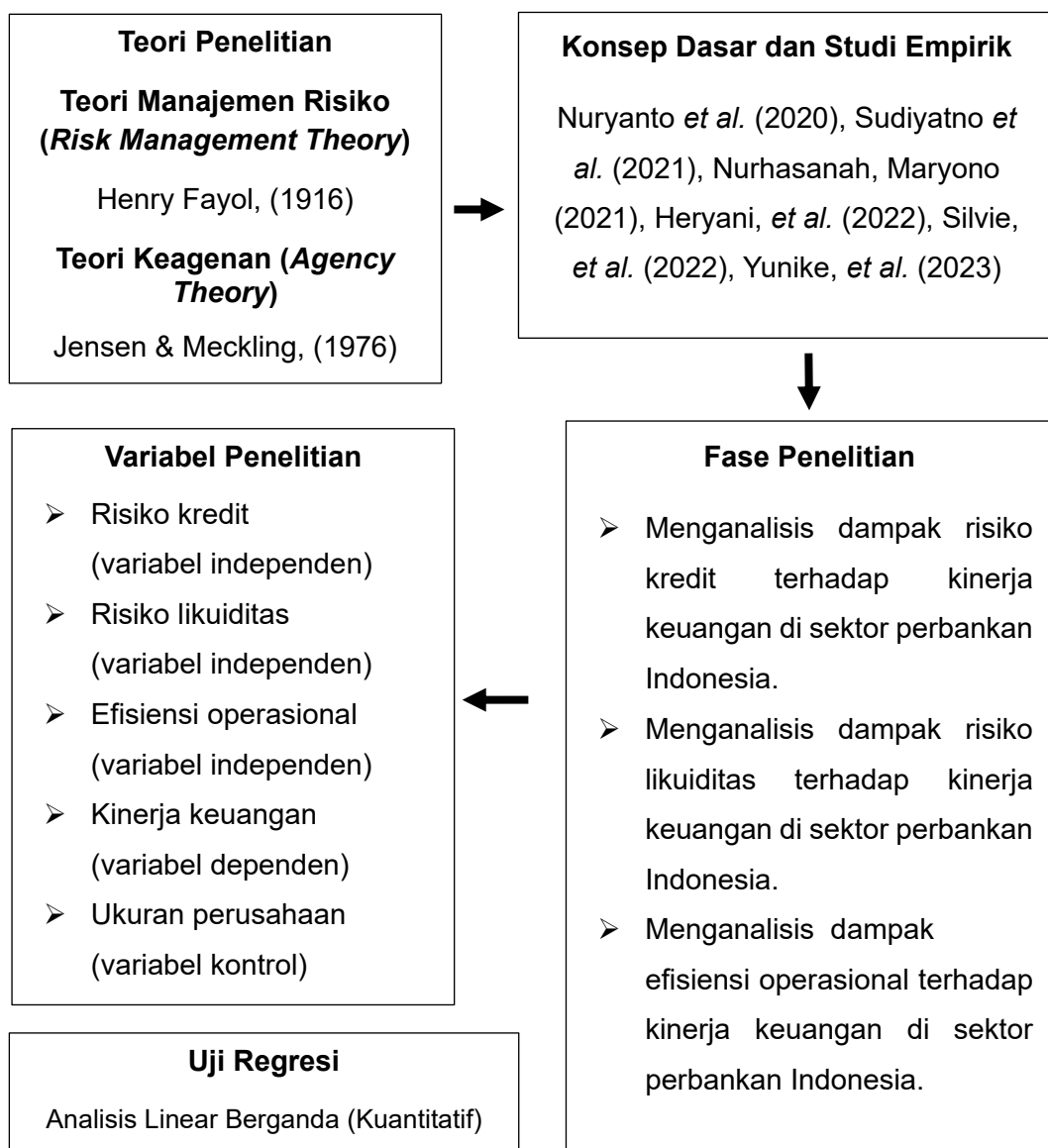
Penelitian Nuryanto, *et al.* (2020) dan Nurhasanah, Maryono (2021) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif didukung penelitian Sudiyatno, *et al.* (2021) yang mengidentifikasi bahwa risiko kredit memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas, baik dalam ROA maupun ROE. Temuan ini mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam mengelola kredit, sehingga jumlah kredit bermasalah tetap rendah dan mayoritas kredit berada dalam kategori lancar. Silvie, *et al.* (2022) juga menemukan bahwa risiko kredit, berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional periode 2019-2021. Penelitian Yunike, *et al.* (2023) juga menemukan bahwa risiko kredit yang menggunakan rasio NPL tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan. Tidak sejalan dengan penelitian Heryani, *et al.* (2022) yang menyatakan risiko kredit yang dinilai menggunakan rasio NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA.

Penelitian Sudiyatno, *et al.* (2021) menyatakan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, baik ROA maupun ROE. Didukung dengan penelitian Silvie, *et al.* (2022) menyatakan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional periode 2019-2021, Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen likuiditas bank kurang optimal, sehingga tidak berhasil meningkatkan profitabilitas. Tidak sejalan dengan penelitian Nuryanto, *et al.* (2020) menyatakan risiko likuiditas yang menggunakan rasio LDR terhadap profitabilitas berpengaruh negatif, didukung dengan penelitian Nurhasanah, Maryono (2021) menyatakan risiko likuiditas yang dinilai menggunakan rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA. Sejalan dengan penelitian Heryani, *et al.* (2022) dan Yunike, *et al.* (2023) risiko likuiditas menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Nuryanto, *et al.* (2020) dan Sudiyatno, *et al.* (2021) menyatakan efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen operasi bekerja cukup efisien, sehingga mampu menekan biaya operasional untuk meningkatkan profitabilitas, didukung penelitian Silvie, *et al.* (2022) juga menemukan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional periode 2019-2021. Tidak sejalan dengan penelitian Heryani, *et al.* (2022) menyatakan risiko operasional yang dinilai menggunakan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antara teori manajemen risiko dan teori keagenan, serta dampaknya terhadap risiko kredit, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional dalam konteks kinerja keuangan. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori manajemen risiko, perusahaan dapat menyusun strategi untuk mengidentifikasi dan memitigasi risiko kredit, seperti analisis kelayakan kredit (Henry Fayol, 1916). Risiko kredit dapat timbul dari beberapa kemungkinan, seperti debitur yang gagal melunasi hutangnya, obligasi yang dibeli oleh bank gagal membayar kupon dan/atau pokok hutangnya, serta terjadinya gagal bayar dari semua kewajiban yang timbul antara bank dan pihak lain-lain (Hardanto, 2006). Dalam konteks teori risiko keagenan, manajemen mungkin mengambil keputusan pemberian kredit yang berisiko tinggi untuk mengejar keuntungan jangka pendek, yang dapat merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

Penelitian Nurhasanah & Maryono (2021), mengungkapkan bahwa *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan rumus ROA. Penelitian Sudiyatno, *et al.* (2021) menggunakan rasio NPL sebagai pengukuran risiko kredit yang dimana NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio NPL ini mengindikasikan semakin tinggi rasio, semakin menurun kualitas kredit dalam industri perbankan. Sejalan dengan penelitian Yunike, *et al.* (2023) menunjukkan hasil risiko kredit yang menggunakan rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya risiko kredit dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan karena risiko kredit memungkinkan bank untuk mengukur potensi kerugian melalui analisis *NPL*.

Berdasarkan pengukuran ini, bank dapat menyisihkan cadangan kerugian kredit untuk melindungi neraca keuangan mereka dari dampak kegagalan pembayaran. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan sebelumnya adalah sebagai berikut.

$H_1$  = Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan

#### **2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan**

Teori manajemen risiko, perusahaan dapat merencanakan strategi pengelolaan kas dan aset likuid agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan aktivitas operasionalnya (Henry Fayol, 1916). Risiko likuiditas didefinisikan sebagai risiko yang muncul ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Risiko ini berasal dari ketidakcukupan pendanaan arus kas maupun aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan agunan, tanpa menimbulkan gangguan terhadap stabilitas keuangan dan operasional bank. Dalam teori keagenan manajemen (agen) memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi likuiditas perusahaan dibandingkan pemegang saham (principal). Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, seperti penggunaan dana likuid untuk kepentingan jangka pendek yang menguntungkan manajemen.

Penelitian Nurhasanah, Maryono (2021) menggunakan rasio LDR untuk mengukur risiko likuiditas dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* bank. Meningkatnya rasio likuiditas berbanding lurus dengan peningkatan laba yang

dihasilkan, memungkinkan bank untuk menyalurkan kredit dengan lebih efisien. Seiring bertambahnya laba, kinerja keuangan bank pun menunjukkan perbaikan yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Heryani, *et al.* (2022) risiko likuiditas yang dinilai menggunakan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA. Tidak sejalan dengan penelitian (Silvie, *et al.* 2022) yang menyatakan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, karena erat kaitannya dengan kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk pembayaran kepada nasabah dan pemenuhan kebutuhan pendanaan operasional. Oleh karena itu risiko likuiditas dapat mempengaruhi kinerja perbankan sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

$H_2$  = Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan

#### **2.4.3 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan teori manajemen risiko, perusahaan dapat mengantisipasi risiko operasional dengan merancang strategi untuk mengurangi dampaknya (Henry Fayol, 1916). Efisiensi operasional merujuk pada kemampuan bank untuk menjalankan seluruh aktivitas bisnis dan layanan dengan penggunaan sumber daya secara optimal sehingga biaya

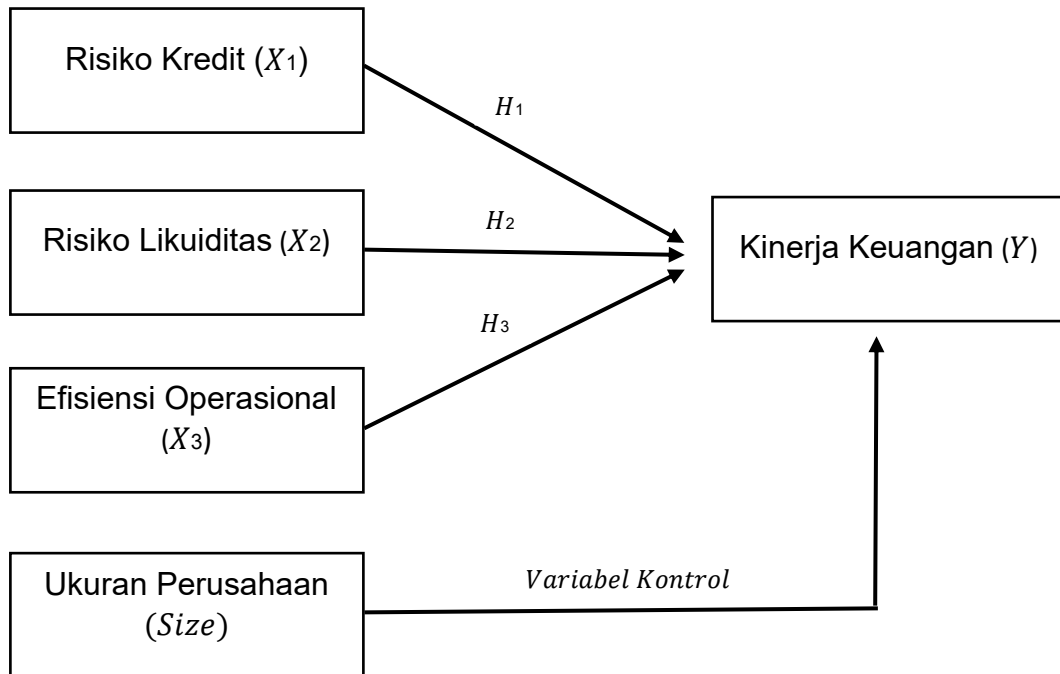
dapat ditekan, produktivitas meningkat, dan kualitas layanan tetap terjaga. Dalam teori keagenan, agen sering kali memiliki lebih banyak informasi tentang operasional sehari-hari dibandingkan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal, yang meningkatkan risiko operasional, seperti kesalahan prosedur atau kegagalan sistem sehingga efisiensi operasional menjadi salah satu cara mengurangi risiko sehingga rasio BOPO menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Sudiyatno, *et al.* (2021) risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio BOPO. Semakin meningkat rasio BOPO, semakin menurun tingkat profitabilitas, karena rasio BOPO yang lebih tinggi mencerminkan beban biaya operasional yang semakin besar bagi bank. Selain itu dalam penelitian oleh Heryani, *et al.* (2022), menunjukkan hasil risiko operasional yang dinilai menggunakan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan rasio ROA.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan karena dengan mengidentifikasi dan mengurangi potensi kerugian operasional, perusahaan dapat mengelola biaya lebih baik dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien terhadap perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

$H_3$ = Efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Berikut ini merupakan kerangka model berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Model**